

**ANALISIS SEMIOTIKA  
FOTO TRADISI NGUSABHA BUKAKAK DI MEDIA ONLINE  
RADAR BALI DAN KORAN BULELENG**

**Putu Mita Damayanti<sup>1</sup>; I Gede Titah Pratyaksa<sup>2</sup>; I Gede Sutana<sup>3</sup>**

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan

Email: [mitaramayanti80@gmail.com](mailto:mitaramayanti80@gmail.com)<sup>1</sup>; [titahpratyaksa@gmail.com](mailto:titahpratyaksa@gmail.com)<sup>2</sup>;  
[sutanagde@gmail.com](mailto:sutanagde@gmail.com)<sup>3</sup>

---

**ABSTRAK**

*Ngusabha Bukakak* merupakan bentuk Yadnya masyarakat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya. Penelitian ini menganalisis representasi tradisi *Ngusabha Bukakak* dalam pemberitaan Radar Bali dan Koran Buleleng melalui pendekatan semiotika. Tujuannya memahami konstruksi makna budaya melalui elemen visual, teks, dan simbol dengan teori representasi, konstruksi realitas sosial, semiotika, serta S-O-R Hovland. Hasil penelitian menunjukkan pemberitaan tidak hanya menyebarkan informasi tetapi juga membentuk persepsi masyarakat terhadap nilai spiritual, sosial, dan ekonomi. Kedua media berperan membangun realitas sosial pembaca melalui strategi penyajian yang menarik dan persuasif. Elemen visual terbukti efektif meningkatkan keterlibatan masyarakat serta memperkuat pelestarian tradisi *Ngusabha Bukakak* di era digital.

**Kata Kunci:** Semiotika, *Ngusabha Bukakak*, Representasi Media, Konstruksi Realitas, Jurnalistik Budaya.

**ABSTRACT**

*Ngusabha Bukakak* is a form of Yadnya performed by the Hindu community as an offering to Ida Sang Hyang Widhi Wasa and all His manifestations. This study analyzes the representation of the *Ngusabha Bukakak* tradition in the news coverage of Radar Bali and Koran Buleleng through a semiotic approach. The purpose is to understand the construction of cultural meaning through visual elements, texts, and symbols, using the theories of representation, social reality construction, semiotics, and Hovland's S-O-R model. The findings show that news coverage not only disseminates information but also shapes public perceptions of spiritual, social, and economic values. Both media play a role in constructing social reality for readers through engaging and persuasive presentation strategies. Visual elements are proven effective in increasing community engagement and strengthening the preservation of the *Ngusabha Bukakak* tradition in the digital era.

**Keywords:** Semiotics, *Ngusabha Bukakak*, Media Representation, Social Reality Construction, Cultural Journalism.

---

## I. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, fotografi telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Kehadiran teknologi kamera pada perangkat pintar memungkinkan semua orang, tidak hanya fotografer profesional, untuk terlibat dalam produksi visual yang dapat memperkaya pengalaman komunikasi. Fotografi tidak hanya berfungsi sebagai sarana dokumentasi, tetapi juga menjadi media komunikasi visual yang efektif, baik di media sosial, portal berita, maupun konten kreatif lainnya. Seiring meningkatnya penggunaan media digital, fotografi berperan besar dalam menyampaikan cerita, membangun emosi, serta memperkenalkan tradisi budaya kepada khalayak luas.

Berkat media digital, berbagai tradisi lokal kini semakin dikenal, termasuk *Ngusabha Bukakak*, sebuah tradisi unik di Desa Giri Emas, Kecamatan Sawan, Kabupaten Buleleng. Upacara yang dilaksanakan dua tahun sekali pada *Rahina Purnama Sasih Kadasa* ini merupakan bentuk Yadnya masyarakat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Tradisi ini memiliki makna simbolik yang mendalam, misalnya penggunaan babi berbulu hitam sebagai lambang *Bhatara Wisnu*, serta *Sarad Ageng* berbentuk garuda/paksi yang menjadi ikon utama upacara (Purna, 2019).

Secara etimologi, kata *Ngusabha* berasal dari bahasa Sanskerta *utsawa* yang berarti perayaan, sedangkan *Bukakak* merujuk pada simbol perpaduan *sekta* Siwa, Wisnu, dan Sambhu. Upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas kesuburan tanah dan hasil pertanian yang melimpah. Lebih dari itu, *Ngusabha Bukakak* berfungsi sebagai sarana mempererat persaudaraan dan kebersamaan masyarakat dalam wadah keagamaan dan spiritual (Purna, 2019).

Namun, berbeda dengan tradisi besar lainnya seperti Ngaben atau Galungan, *Ngusabha Bukakak* masih kurang dikenal oleh masyarakat luas. Tradisi ini bahkan jarang diliput oleh media nasional yang biasanya hanya menampilkan 1–2 foto. Sebaliknya, media daerah seperti Radar Bali (5 foto) dan Koran Buleleng lebih menyoroti tradisi ini secara mendalam melalui visual dan teks. Perbedaan ini menunjukkan adanya konstruksi realitas budaya yang berbeda antara media nasional dan media daerah.

Maka, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami alasan tradisi *Ngusabha Bukakak* menarik untuk diulas oleh media *online* Radar Bali dan Koran Buleleng; (2) menganalisis makna serta simbol-simbol yang muncul melalui foto tradisi tersebut dengan pendekatan semiotika; dan (3) mengidentifikasi hambatan yang dihadapi media dalam proses peliputan tradisi *Ngusabha Bukakak*. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media dalam mengonstruksi makna budaya serta mendukung pelestarian tradisi lokal di era digital.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai fenomena yang diteliti, mengidentifikasi permasalahan, serta melakukan perbandingan dan evaluasi terhadap kondisi serta praktik yang ada. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sedangkan pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang mempertimbangkan relevansi sumber data sesuai dengan fokus penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yaitu dengan menggabungkan berbagai metode untuk memperoleh data yang lebih akurat dan komprehensif. Analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dengan penekanan pada upaya

memahami makna yang terkandung dalam objek penelitian. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami analisis semiotika foto tradisi *Ngusabha Bukakak* pada media *online* Radar Bali dan Koran Buleleng.

### III. PEMBAHASAN

#### 3.1 *Ngusabha Bukakak* menarik diulas oleh media *online* Radar Bali dan Koran Buleleng

##### 1. Perwujudan Rasa Syukur Masyarakat Desa Giri Emas

Radar Bali dan Koran Buleleng mengulas tradisi *Ngusabha Bukakak* sebagai warisan budaya khas Buleleng yang sarat makna simbolis, rasa syukur atas hasil panen, serta penghormatan kepada leluhur dan alam. Tradisi ini memperlihatkan keterlibatan kolektif masyarakat, di mana gotong royong menjadi inti dari persiapan hingga pelaksanaan upacara. “*Ngusabha Bukakak* memang memiliki keunikan tersendiri sehingga membuat daya tarik dari masyarakat di luar desa maupun dari luar Kabupaten Buleleng merasa tertarik dengan tradisi ini. Baik dari aspek kebersamaan maupun religinya,” ujar Eka Prasetya, jurnalis Radar Bali (Wawancara, 9 Januari 2025).

Bagi Koran Buleleng, keunikan utama terletak pada semangat kebersamaan yang mengikat masyarakat lintas generasi, serta nilai estetika prosesi yang menampilkan ornamen, dekorasi, dan busana adat yang khas. Hal ini ditegaskan oleh Nova Anita Putra, Direktur Utama Koran Buleleng: “Tradisi *Ngusabha Bukakak* sangat menarik untuk diulas, karena ada banyak unsur di dalamnya yang terlibat. Mulai dari masyarakat baik muda maupun tua, dan semangat yang sangat menggambarkan dari raut wajah masyarakat” (Wawancara, 8 Januari 2025).

Analisis representasi media menunjukkan tiga pendekatan: reflektif, di mana media menyajikan fakta objektif prosesi; intensional, dengan menonjolkan nilai gotong royong, religiusitas, dan estetika; serta konstruksionis, di mana media membingkai tradisi ini sebagai simbol solidaritas sosial, keseimbangan manusia alam, dan potensi wisata budaya. Dengan demikian, pemberitaan bukan hanya mendokumentasikan ritual, tetapi juga membentuk pemahaman publik mengenai identitas budaya Buleleng.

##### 2. Tradisi *Ngusabha Bukakak* Sebagai Warisan Kebudayaan

Tradisi *Ngusabha Bukakak* merupakan warisan budaya Bali yang unik dan sarat makna spiritual, sosial, serta budaya. Prosesi ini mencerminkan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan sekaligus menjadi simbol kebersamaan melalui gotong royong masyarakat. Dengan keunikan tersebut, *Ngusabha Bukakak* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai wisata budaya yang menarik wisatawan domestik maupun mancanegara (Mahayuni & Heriyanti, 2024).

Menurut Eka Prasetya, Jurnalis Radar Bali: “Memiliki potensi untuk pengembangan wisata budaya, dengan adanya pempublikasian melalui media *online* ini membuat adanya wisatawan yang tertarik akan wisata budaya *Ngusabha Bukakak* ini” (Wawancara, 9 Januari 2025). Hal senada juga disampaikan oleh Nova Anita Putra, Direktur Utama Koran Buleleng: “Sudah tentu tradisi *Ngusabha Bukakak* ini memiliki potensi yang bisa dikembangkan menjadi wisata budaya, supaya makin dikenal tak hanya di Kabupaten Buleleng saja tapi juga hingga keluar negeri” (Wawancara, 8 Januari 2025).

Pengembangan tradisi ini dapat dilakukan melalui pertunjukan budaya, dokumentasi audiovisual, promosi digital, serta pengemasan profesional yang tetap menjaga nilai sakral.

Selain itu, potensi ekonomi dapat diperkuat melalui sektor pendukung seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan *homestay* berbasis komunitas.

Dalam analisis representasi media, tiga pendekatan digunakan: intensional (pengemasan untuk tujuan promosi pariwisata), konstruksionis (makna dibentuk melalui simbol dan narasi di media), dan reflektif (penyajian tradisi secara autentik). Ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa media berperan penting dalam membentuk pemahaman publik, melestarikan tradisi, sekaligus meningkatkan daya tarik *Ngusabha Bukakak* sebagai ikon budaya Buleleng.

### 3.2 Analisis Semiotika Foto Dari Tradisi *Ngusabha Bukakak* Pada Media Online Radar Bali dan Koran Buleleng.

Dalam media *online*, visual foto menjadi elemen penting yang memengaruhi pembaca dan meningkatkan kepercayaan terhadap keaktualan berita. Foto jurnalistik tidak hanya pelengkap, tetapi juga memperkuat pesan jurnalis, memperluas wawasan, serta membentuk opini publik (Romadhoni, 2023). Visual membantu pembaca memahami dan merasakan isi tulisan, sehingga menciptakan pengalaman membaca yang lebih imersif serta memberikan gambaran konteks secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pernyataan Muhammad Ridwan, Pemimpin Redaksi Radar Bali: “Visual itu seperti nyawa dalam dunia jurnalistik, visual tak hanya sekedar gambar tapi juga turut menyampaikan isi dari tulisan yang disampaikan oleh jurnalis” (Wawancara, 7 Maret 2025).

Preferensi masyarakat terhadap informasi kini bergeser, dengan menurunnya minat baca di Indonesia membuat teks saja kurang efektif. Sebagai respons, elemen visual menjadi semakin dominan dalam jurnalistik digital. Sejak era surat kabar cetak, ilustrasi dan karikatur telah digunakan untuk menarik minat pembaca, yang kini berkembang menjadi infografis, video, dan konten multimedia. Hal ini ditegaskan oleh Agung Yudha, Dosen Fotografi dan Budaya Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan “Penting sekali, jurnalistik sekarang dimana orang itu lebih tertarik visual, karena minat baca kita sudah sangat turun sekali di Indonesia. Penting sekali ilustrasi dari dulu, koran saja bahkan sampai membuat karikatur untuk ilustrasi” (Wawancara, 4 Maret 2025).

#### 1. Analisis Semiotika Pada Radar Bali

Radar Bali sebagai media online menyajikan pemberitaan yang mencakup isu nasional maupun lokal, termasuk tradisi budaya Bali. Dalam liputannya mengenai *Ngusabha Bukakak*, Radar Bali menempatkan tradisi ini pada kolom *features* dan pariwisata dengan bahasa yang ringan, gaya modern, serta didukung foto pendukung yang relevan. Penyajian semacam ini membuat tradisi yang sakral dapat diterima oleh masyarakat luas, sekaligus menjembatani pemahaman generasi muda yang lebih akrab dengan platform digital. Foto yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun makna, menghadirkan suasana ritual, dan menekankan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.



Gambar 1.

Sumber: Dokumentasi Radar Bali Tahun 2023

Analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa representasi *Ngusabha Bukakak* hadir pada tiga level makna. Pada tahap denotasi, foto memperlihatkan prosesi warga mengarak *Bukakak*, mengenakan pakaian adat, serta suasana ritual yang berlangsung khidmat. Pada tahap konotasi, visual yang disajikan menggambarkan kebersamaan, gotong royong, serta rasa syukur masyarakat agraris kepada Dewi Sri dan leluhur. Sedangkan pada tahap mitos, *Ngusabha Bukakak* dipandang sebagai warisan budaya yang memperkuat identitas, spiritualitas, serta keterikatan masyarakat dengan tradisi dan alam.



Gambar 2.

Sumber: Dokumentasi Radar Bali Tahun 2023

Dalam kerangka konstruksi realitas sosial, tradisi ini terbagi ke dalam tiga dimensi. Pertama, dimensi objektif, yaitu aturan dan tata cara ritual yang diwariskan turun-temurun. Kedua, dimensi simbolik, berupa simbol-simbol adat seperti kain putih, pohon besar, dan *dangsil* yang mengandung makna religius. Ketiga, dimensi subjektif, yakni interpretasi individu terhadap makna tradisi, baik dari perspektif tetua, generasi muda, maupun pengamat luar. Variasi narasi dan visual yang ditampilkan Radar Bali memberi ruang bagi publik untuk memahami tradisi ini dari sudut pandang yang lebih luas.



Gambar 3.

Sumber: Dokumentasi Radar Bali Tahun 2023

Dengan demikian, Radar Bali tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai sarana konstruksi makna budaya. Pemberitaan yang menggabungkan teks dan foto memperkuat pemahaman masyarakat mengenai nilai spiritual, kebersamaan, dan identitas budaya yang terkandung dalam *Ngusabha Bukakak*. Hal ini menunjukkan bahwa media digital berperan penting dalam melestarikan warisan budaya dengan cara yang tetap relevan di tengah arus modernisasi.

## 2. Analisis Semiotika Pada Koran Buleleng

Koran Buleleng sebagai media *online* lokal Kabupaten Buleleng menampilkan pemberitaan tradisi *Ngusabha Bukakak* melalui kolom *Pesona*. Artikel yang diterbitkan tidak hanya menyajikan narasi deskriptif, tetapi juga dilengkapi dengan foto dokumentasi yang memperkuat makna budaya dari tradisi tersebut. Kehadiran Koran Buleleng yang dapat diakses secara luas melalui *website* [www.koranbuleleng.com](http://www.koranbuleleng.com) menjadikan informasi tentang warisan budaya lokal lebih mudah dijangkau masyarakat. Dalam hal penyajian, media ini memiliki ciri khas tersendiri. Pemilihan kata, sudut pandang, serta penggunaan visual menunjukkan keunikan kebijakan redaksional. Hal ini ditegaskan oleh Nova Anita Putra selaku Direktur Utama Koran Buleleng (Wawancara, 8 Januari 2025) yang menyatakan

bahwa standar penulisan mereka memang berbeda dengan media lain dalam mengangkat tradisi maupun berita umum.



Gambar 4.

Sumber : Dokumentasi Koran Buleleng Tahun 2023

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes, foto yang disajikan dalam pemberitaan tersebut dapat ditafsirkan melalui tiga tahap signifikasi. Pada tahap denotasi, foto menampilkan prosesi ritual, sesajen Bukakak, pakaian adat, serta partisipasi warga yang merepresentasikan tradisi secara nyata. Pada tahap konotasi, sudut pengambilan gambar dengan pencahayaan cerah dan ekspresi masyarakat menegaskan suasana kebersamaan, kegembiraan, serta nilai gotong royong. Sementara itu, pada tahap mitos, foto mengandung ideologi bahwa *Ngusabha Bukakak* adalah wujud rasa syukur atas panen, penghormatan leluhur, dan upaya menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, foto berfungsi sebagai simbol identitas budaya sekaligus sarana pewarisan nilai spiritual kepada generasi berikutnya.



Gambar 5.

Sumber : Dokumentasi Koran Buleleng Tahun 2017

Jika ditinjau dari konstruksi realitas sosial, pemberitaan ini mencerminkan tiga dimensi utama. Pada dimensi objektif, tradisi *Ngusabha Bukakak* dipahami sebagai ritual nyata yang diwariskan secara turun-temurun dengan aturan adat yang jelas. Pada dimensi simbolik, sesajen, pakaian adat, dan prosesi ritual menjadi lambang syukur serta keseimbangan kosmos. Sedangkan pada dimensi subjektif, setiap individu memiliki pemaknaan berbeda; generasi tua memandangnya sebagai kewajiban adat, sementara generasi muda cenderung melihatnya sebagai sarana mengenal budaya leluhur.

Selain itu, peran visual dalam pemberitaan Koran Buleleng tidak hanya sebagai pelengkap teks, melainkan sebagai perantara makna. Sudut pengambilan gambar, komposisi, serta pencahayaan foto mempertegas nuansa sakral dan kebersamaan dalam tradisi. Seperti diungkapkan Nova Anita Putra, foto dalam artikel jurnalistik berfungsi memperkuat pesan teks sehingga makna budaya dapat tersampaikan lebih mendalam kepada pembaca.



Gambar 6

Sumber : Dokumentasi Koran Buleleng Tahun 2017

Dari hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemberitaan tradisi *Ngusabha Bukakak* di Koran Buleleng menonjolkan keunikan perspektif lokal, baik melalui narasi maupun visual. Foto memiliki peran semiotik yang kuat dalam menegaskan nilai syukur, kebersamaan, serta identitas budaya masyarakat Buleleng. Pemberitaan ini juga membentuk konstruksi realitas sosial dengan menghadirkan pemahaman berlapis, mulai dari informasi faktual hingga interpretasi simbolik dan mitologis. Variasi penyajian berita pada akhirnya memengaruhi persepsi pembaca, di mana sebagian tertarik pada detail sejarah dan filosofi tradisi, sementara yang lain lebih mengapresiasi aspek visual dan suasana perayaan.

### 3.3 Implikasi Dari Analisis Semiotika Foto Tradisi *Ngusabha Bukakak* di Media Online Radar Bali dan Koran Buleleng

Penelitian mengenai tulisan dan foto yang mendokumentasikan tradisi *Ngusabha Bukakak* memiliki implikasi penting, baik dalam ranah media *online* maupun pengalaman langsung di lapangan. Dokumentasi visual dan tulisan yang akurat berperan sebagai pelestarian budaya sekaligus media edukasi bagi generasi muda dan masyarakat luas.

Dalam konteks media *online*, penelitian ini membuka peluang memperkenalkan budaya lokal kepada *audiens* yang lebih luas. Melalui artikel, foto, dan video digital, informasi tentang ritual ini dapat diakses oleh akademisi, wisatawan, maupun pemerhati budaya. Namun, tantangan tetap ada, seperti potensi distorsi makna akibat interpretasi yang kurang tepat atau penyajian yang tidak sesuai konteks. Karena itu, peneliti dan jurnalis perlu menyajikan tulisan dan foto yang menarik secara visual sekaligus menjaga keaslian tradisi.

Secara langsung, penelitian ini memberi pengalaman mendalam bagi peneliti dan fotografer melalui interaksi dengan masyarakat, sehingga makna setiap prosesi lebih dipahami. Keterlibatan tersebut juga mempererat hubungan antara akademisi, pemerhati budaya, dan masyarakat lokal dalam melestarikan tradisi turun-temurun. Dengan demikian, penelitian *Ngusabha Bukakak* tidak hanya memberi wawasan akademis, tetapi juga berkontribusi menjaga kelangsungan budaya serta memperkuat identitas komunitas.

#### 1. Melestarikan Tradisi *Ngusabha Bukakak* di Era Digital

Tradisi *Ngusabha Bukakak* merupakan warisan budaya yang sarat makna bagi masyarakat Bali. Dalam publikasi media *online*, penyajian informasi lebih efektif jika didukung visual karena membantu pembaca memahami prosesi, simbol, dan makna filosofis tradisi ini. Visual tidak hanya memperjelas informasi tetapi juga meningkatkan daya tarik dan keterlibatan pembaca. Seperti dikatakan Eka Prasetya, Jurnalis Radar Bali, “Tentunya visual foto ini sangat mempengaruhi pembaca secara tidak langsung untuk terus membaca dan menggali informasi terkait tradisi ini.” (Wawancara, 9 Januari 2025).

Selain visual, analisis semiotika berperan penting dalam mengungkap makna simbol-simbol *Ngusabha Bukakak*. Dengan pendekatan ini, pembaca tidak hanya memahami aspek permukaan tetapi juga filosofi mendalam yang terkandung dalam tradisi. Hal ini selaras dengan pernyataan Eka Prasetya, “Analisis semiotika bisa juga membantu pembaca dalam mendapatkan informasi menarik dari sebuah tradisi yang dipublikasikan di media Radar Bali, sehingga pembaca akan terus menerus menggali tentang tradisi tersebut.” (Wawancara, 9 Januari 2025).

Data dan analisis semiotika juga efektif menarik minat pembaca, terlihat dari interaksi digital berupa komentar, diskusi, hingga berbagi artikel. Respons pembaca memperlihatkan ketertarikan untuk menggali informasi lebih lanjut, bahkan mengunjungi langsung lokasi tradisi. Eka Prasetya menegaskan, “Dengan adanya *feedback* dari pembaca di media *online* membuat tulisan tradisi ini makin banyak dicari untuk sekedar tahu ataupun dikaji ulang lagi.” (Wawancara, 9 Januari 2025).

Pemanfaatan visual seperti foto juga memperkuat isi tulisan dan membuat pembaca lebih tertarik. Nova Anita Putra, Direktur Utama Koran Buleleng, menyatakan, “Pemanfaatan visual yang menguntungkan untuk dikombinasikan dengan tulisan sehingga banyak menarik minat pembaca di media *online*.” (Wawancara, 8 Januari 2025). Lebih jauh, ia menambahkan, “Power dari media *online* ini mampu memberikan pengetahuan bukan untuk di Buleleng saja tapi sampai ke luar negeri. Sempat orang dari luar negeri mau menjadikan *Ngusabha Bukakak* ini pameran di sana.” (Wawancara, 8 Januari 2025).

Tradisi ini juga mendapat dukungan masyarakat setempat. Putu Shanti Arsana menegaskan, “Menurut Putu Shanti Arsana, tokoh masyarakat setempat pihaknya sangat mendukung *Ngusabha Bukakak* dijadikan sebagai warisan budaya. Artinya kegiatan keagamaan yang sudah berlangsung secara turun-temurun itu mendapat apresiasi dari pemerintah sekaligus untuk pelestarian nilai nilai budaya di dalamnya.”

Berdasarkan teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR), penyajian informasi melalui artikel, visual, dan analisis semiotik menjadi stimulus yang mendorong pemahaman kognitif, keterikatan emosional, hingga respons pembaca berupa interaksi digital maupun partisipasi langsung. Visual membangkitkan rasa ingin tahu, sementara analisis simbolik memperdalam pemahaman filosofi tradisi. Strategi ini efektif meningkatkan apresiasi, keterlibatan, dan pelestarian *Ngusabha Bukakak*.

## 2. Visual Mempengaruhi Pengembangan Pariwisata Kebudayaan

Salah satu tradisi yang masih lestari di Bali adalah *Ngusabha Bukakak*, sebuah upacara adat yang mengandung nilai spiritual dan sosial sekaligus menjadi daya tarik budaya. Pemberitaan tentang tradisi ini sering kali hanya disajikan dalam bentuk teks, yang cenderung memberikan pemahaman konseptual tetapi kurang membangkitkan ketertarikan emosional. Berbeda halnya dengan dokumentasi visual seperti foto atau video, yang mampu menggambarkan suasana dan emosi sehingga mendorong masyarakat ingin merasakan langsung pengalaman mengikuti upacara. Hal ini ditegaskan oleh Ngurah Arya, pembaca Radar Bali dan Koran Buleleng, “Jika hanya membaca berita saja mungkin kurang tertarik, tetapi dengan melihat foto-foto ada rasa ingin ikut langsung dalam acara *Ngusabha Bukakak*” (Wawancara, 1 Maret 2025).

Hasil penelitian menunjukkan banyak pembaca kesulitan memvisualisasikan prosesi upacara hanya dari teks. Kehadiran foto dalam berita berperan penting untuk memperjelas suasana, sarana upacara, hingga makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Ngurah Arya menambahkan, “Foto membantu pembaca memvisualisasikan acara *Ngusabha Bukakak* lebih baik lagi” (Wawancara, 1 Maret 2025).

Foto juga memperlihatkan penggunaan sarana upacara berbasis hasil pertanian sebagai wujud syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Selain itu, suasana ramai dan antusias masyarakat dalam foto memperlihatkan tradisi ini sebagai identitas sosial, bukan sekadar ritual. “Foto sangat membantu memahami makna tradisi, seperti sarana dari hasil tani dan suasana ramai masyarakat” (Ngurah Arya, Wawancara, 1 Maret 2025).

Namun, pemahaman tradisi ini tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial budaya masyarakat pelaksananya. Fendika Bagus, pembaca Radar Bali, menyebutkan, “*Bukakak* adalah tradisi kelompok tertentu” (Wawancara, 2 Maret 2025). Foto memang mempermudah pemahaman, tetapi tetap hanya salah satu aspek dari keseluruhan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Ia menegaskan, “Foto hanyalah bagian dari tradisi *Bukakak*, esensinya ada pada nilai dan proses” (Wawancara, 2 Maret 2025).

Penggunaan foto dalam penelitian ini juga berfungsi memicu diskusi dan memperkaya penjelasan informan. Dokumentasi visual membantu masyarakat mengingat kembali tradisi ini sekaligus menjadi media efektif menjaga keberlangsungannya. Ngurah Wijaya Kusuma, pembaca Koran Buleleng, menilai, “Dokumentasi visual sangat besar perannya sebagai perantara orang awam untuk mengetahui tradisi *Bukakak*” (Wawancara, 2 Maret 2025). Yudi, pembaca Radar Bali, menambahkan, “Foto membantu saya memahami tradisi ini, awalnya saya kira sama dengan *Ngusabha* pada umumnya” (Wawancara, 2 Maret 2025).

Meski demikian, penyajian foto dalam berita juga dapat memengaruhi persepsi. Jayaendra Ardiana, pemuda yang pernah terlibat dalam tradisi, mengingatkan, “Foto bisa membuat pembaca mengira tradisi hanya berlangsung satu hari, padahal ada rangkaian panjang” (Wawancara, 3 Maret 2025). Namun, representasi visual yang tepat dapat

memperkuat pelestarian tradisi. Ia menegaskan, “Foto mengenalkan prosesi *Bukakak* dan memberikan pengetahuan tentang budaya lokal” (Wawancara, 3 Maret 2025).

Foto jurnalistik juga terbukti efektif menarik perhatian pembaca. Agung Yudha, Dosen Fotografi Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, menyebut, “Visual memancing rasa ingin tahu pembaca untuk membaca lebih lanjut” (Wawancara, 4 Maret 2025). Hal ini sejalan dengan peran media yang tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga menjaga otentisitas tradisi. Muhammad Ridwan, Pemimpin Redaksi Radar Bali, menyatakan, “Media menuliskan tradisi agar tetap sesuai pakem, jika ada yang menyimpang media membantu meluruskan” (Wawancara, 7 Maret 2025).

Dalam konteks komunikasi massa, peran media sangat penting memperkenalkan tradisi *Ngusabha Bukakak* melalui teks dan visual. Dengan teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR), foto atau video dalam berita berfungsi sebagai stimulus (S) yang memicu pemahaman kognitif dan emosional (O), lalu menghasilkan respons (R) berupa meningkatnya ketertarikan, kesadaran, hingga partisipasi masyarakat dalam tradisi. Integrasi elemen visual dalam pemberitaan tidak hanya menjadi media informasi, tetapi juga sarana edukasi, pelestarian, dan penguatan identitas budaya masyarakat.

#### IV. SIMPULAN

Tradisi *Ngusabha Bukakak* merupakan warisan budaya dengan nilai spiritual, sosial, dan estetika tinggi. Selain menjadi penghormatan kepada leluhur dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen, tradisi ini mencerminkan gotong royong serta kebersamaan masyarakat Buleleng. Peran media seperti Radar Bali dan Koran Buleleng sangat penting dalam memperkenalkan serta melestarikan tradisi ini melalui dokumentasi ritual dan penggambaran nilai budaya, sekaligus membuka peluang promosi digital yang dapat mengembangkan potensi wisata budaya serta memberi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal. Dalam media *online*, foto jurnalistik terbukti memiliki peran besar dalam memperkuat pesan berita, meningkatkan kredibilitas, serta menciptakan pengalaman membaca yang lebih imersif. Foto tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap teks, melainkan mampu menyampaikan informasi secara emosional dan cepat dengan beragam interpretasi, berbeda dengan teks yang bersifat verbal dan eksplisit. Analisis semiotika terhadap foto tradisi *Ngusabha Bukakak* menegaskan pentingnya dokumentasi visual dan teks dalam pelestarian budaya serta edukasi masyarakat. Media *online* memang mempermudah penyebaran informasi, namun berpotensi menimbulkan distorsi makna, sehingga keaslian penyampaian informasi harus dijaga. Keterlibatan langsung peneliti dan fotografer juga memberi pemahaman yang lebih mendalam terhadap prosesi sekaligus mempererat hubungan antara akademisi, pemerhati budaya, dan masyarakat lokal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis tetapi juga berdampak nyata dalam menjaga identitas budaya serta kelestarian tradisi *Ngusabha Bukakak*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Mahayuni, K. I., & Heriyanti, K. (2024). TRADISI NGUSABA BUKAKAK DI DESA GIRI EMAS . *Swara Widya Jurnal Prodi Teologi Hindu STAHN Mpu Kuturan Singaraja* .
- Purna. (2019). Nilai Kesuburan Tradisi Bukakak Di Desa Pakraman Sangsit Daging Yeh, Sawan, Buleleng . *Forum Arkeologi* .

Romadhoni, A. (2023). PENGERTIAN FOTOGRAFI JURNALISTIK PADA MEDIA ONLINE. *Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru*.